

BIRRUL-WĀLIDAIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SANDWICH GENERATION

(Studi QS. Al-Baqarah Ayat 215 Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

Dinda Dinisura Br Kaban

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
dindadinisura@gmail.com

Abstrak:

Salah satu cara berbakti kepada orang tua, yakni dengan cara memberi nafkah seperti yang termuat dalam QS. Al-baqarah ayat 215. Namun, saat ini banyak ditemui orang usia dewasa yang menjadi *sandwich generation*, menanggung hidup keluarga kecilnya dan membiayai kedua orang tuanya. Hal tersebut menjadi dilematis mana kala seorang anak berada pada kesempatan dalam hal ekonominya. Penelitian ini dilakukan guna menjawab implikasi dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang *birru-l-wālidain* dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 terhadap *sandwich generation*. Penelitian ini merupakan normatif dengan metode penelitian *library research* dan pendekatan kualitatif. Objek utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder berupa literatur-literatur lain yang terkait dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi, selanjutnya mengolah dengan lima tahapan, yaitu *editing*, *classifying*, *verifying*, *analyzing*, dan *concluding*. QS. Al-Baqarah ayat 215 menyebutkan bahwa memberikan nafkah dari harta yang baik utamanya kepada orang tua kemudian kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang kehabisan bekal sedang ia dalam perjalanan. Apabila seorang anak sudah berkecukupan dalam ekonominya, maka wajib dengan segera untuk memberi nafkah kepada kedua orang tuanya dan apabila tidak berkecukupan maka seorang anak bukan berarti lepas dari tanggung jawab, harus tetap berusaha dan menghormati kedua orang tuanya.

Kata Kunci: *Birru-l-Wālidain*; *Sandwich Generation*; Tafsir Al-Mishbah.

Pendahuluan

Birru-l-wālidain (berbuat baik kepada orang tua) merupakan salah satu pembahasan akhlak dalam Al-Qur'an. Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu ialah hak orang tua, karena perantaraan mereka seorang anak dapat hadir di dunia. Orang tua mengasuh, mendidik dan membesarkan anak hingga menjadi manusia yang berguna.¹ Oleh sebab itu seorang anak wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan kedua orang

¹ Fika Pijaki Nufus dkk., "Konsep Pendidikan Birru Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 1(2017): 18-24
<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>

tuanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, seperti yang diperintahkan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-18:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim." (15) "Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (16) "Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Ah." Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu." (17) "Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi." (18)²

Selain ayat di atas, masih banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang berbakti kepada orang tua, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 83 dan 215, An-Nisa' ayat 7 dan 36, Al-An'am ayat 151, Ibrahim ayat 41, Al-Isra' ayat 23, Al-'Ankabut ayat 8, Maryam ayat 12-14 dan 30-33, Luqman ayat 15.³

Ada banyak cara untuk berbakti kepada orang tua, salah satunya yaitu memberi nafkah kepada kedua orang tua.⁴ Namun, sekarang ini banyak ditemui di negara berkembang seperti Indonesia generasi muda yang berada pada posisi terjepit karena memiliki dua tanggungan, yaitu orang tua dan anak. Hal ini sekarang dikenal dengan istilah *sandwich generation*. *Sandwich generation* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat, yakni Dorothy A. Miller (1981).⁵ *Sandwich generation* menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi "terimpit" di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain terdapat keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan dengan umur berkisar antara

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 504.

³ Muhaemin, "Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis"(Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/368>

⁴ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama*, no. 1(2021): 54 <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>

⁵ Sabiq Aushaful Husain, Wilodati, dan Rika Sartika, "*Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21,*" *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, no. 8(2021): 1003 <http://dx.doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>

delapan belas tahun atau lebih.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sandwich generation* disebut juga generasi roti lapis, yakni generasi pekerja muda yang memiliki dua tanggungan finansial, yaitu menghidupi keluarga batihnya serta membiayai orang tua atau keluarga besarnya.⁷ Hal ini menjadi dilematis karena di satu sisi harus mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya tetapi di sisi lain Al-Qur'an menyebut bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban, salah satunya memberi nafkah kepada orang tua.

Keberadaan *sandwich generation* di Indonesia adalah dalam hasil survei yang dilakukan oleh JAKPAT pada tahun 2020, menunjukkan hasil yang terbilang cukup banyak, yakni bahwa tercatat 48% masyarakat Indonesia merupakan *sandwich generation*.⁸ Kondisi *sandwich generation* dan sejumlah 48% masyarakat Indonesia yang tercatat dalam kondisi tersebut menjadi dilema tersendiri dalam hal bagaimana harus bersikap untuk berbakti kepada kedua orang tua (*birrul-wālidain*), apakah tetap harus memberikan nafkah atau hanya cukup dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan dan tingkah laku, hal ini menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dari hasil pencarian berbagai literatur, banyak penelitian yang membahas mengenai topik *birrul-wālidain*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana dengan judul “Studi Tafsir Maudhu’i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain” yang mengungkapkan bahwa *birrul-wālidain* merupakan akhlak terpuji dengan cara berbakti kepada orang tua, di antaranya dengan selalu mematuhi perkataan dan suruhan orang tua jika hal itu dalam kebajikan.⁹ Selanjutnya penelitian oleh Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin dengan judul “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)” yang menyimpulkan bahwa *birrul-wālidain* adalah hal yang mutlak dilakukan oleh anak dan dalam Al-Qur’an digambarkan dalam dua kategori, yaitu dalam perkataan dan perbuatan. Kontekstualisasi berbakti kepada orang tua yakni dengan memberikan tanda bakti sesuai dengan kemampuan anak, seperti memberikan fasilitas hidup yang layak dan selalu mendoakan kedua orang tuanya.¹⁰ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Afroni dan Nur Afifah dengan judul “*Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” menghasilkan kesimpulan bahwa *birrul-wālidain* merupakan bukti pengabdian anak kepada kedua orang tua dengan melakukan perbuatan yang mulia sehingga menjadikan amalan yang pahalanya terus mengalir hingga akhirat kelak. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam surah

⁶ Genta Mahardhika Rozalina dan Violetta Lovenika Nur Anwar, “Rusunawa dan *Sandwich Generation*: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan,” *Brawijaya Journal of Social Science*, no. 1(2021): 67 <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.5>

⁷ KBBI Daring, s.v. “generasi roti lapis”, diakses 16 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Generasi%20roti%20lapis>

⁸ JAKPAT, *How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19* (Jakarta: JAKPAT Survey Report, 2020), <https://jakpat.net/pdf/24216/how-indonesian-sandwich-generation-deal-with-the-economic-shock-of-covid-19---jakpat-survey-report-2020>

⁹ Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, “Studi Tafsir Maudhu’i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain,” *Gunung Djati Conference Series*, no. 2(2022): 357-372 <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/578/385/849>

¹⁰ Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin, “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*),” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, no. 2(2020): 115-124 <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9032>

An-Nisa' ayat 36, Luqman ayat 14, Asy-Syu'ara ayat 83, dan Al-Ahqaf ayat 15.¹¹ Penelitian dengan tema berbakti kepada orang tua juga dilakukan oleh Abdul Labay dengan judul "Konsep Kebaktian terhadap Orang Tua: Kajian Tematik atas Diksi Al-Qur'an", penelitian ini menyimpulkan bahwasanya berbakti kepada orang tua itu wajib meskipun hubungan anak dengan orang tua tidak baik karena keberadaan anak dikarenakan oleh orang tuanya.¹² Penelitian serupa mengenai *birrul-wālidain* juga dilakukan oleh Delvi Octianti dengan judul "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial" menjelaskan bahwa pemahaman terhadap konsep *birrul-wālidain* dapat menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan berpengaruh terhadap adab kepada orang tua serta cara merealisasikan *birrul-wālidain* ini antara lain dengan menaati segala perintah orang tua kecuali dalam kemaksiatan, menjaga amanah yang dititipkan atau diberikan orang tua, serta membantu orang tua apabila dibutuhkan.¹³ Penelitian yang berjudul "*Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15)" oleh Fela Fauziyah Inayati, penelitian ini menerangkan bahwa *birrul-wālidain* merupakan perilaku berbakti kepada orang tua dari segi perkataan dan perbuatan, hal ini wajib dilaksanakan setiap anak selaras dengan isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 215, Al-Isra' ayat 23-24, dan Luqman ayat 14-15. Pada era milenial saat ini, *birrul-wālidain* dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi, seperti untuk berkomunikasi setiap hari dengan orang tua.¹⁴

Adapun penelitian mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti pada penelitian berjudul "Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)" oleh Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep *birrul-wālidain* dalam surah Maryam ayat 41-48 menurut penafsiran M. Quraish Shihab adalah konsep kejujuran, lemah lembut, dan menyayangi orang tua. Konsep *birrul-wālidain* tersebut dapat digunakan dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁵ Selanjutnya, penelitian oleh Ro'issul Ulfah Anugraini yang berjudul "Konsep *Birr Al-Walidain* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *birrul-wālidain* yang terkandung dalam surah Al-Ahqaf ayat 15-18 adalah dengan berbuat baik kepada orang tua baik dalam perkataan maupun perbuatan, mendoakan keduanya dengan doa yang baik dan juga keturunannya agar menjadi

¹¹ Mochamad Afroni dan Nur Afifah, "*Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Nizham*, no. 02(2021): 15-29 <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4305>

¹² Abdul Labay, "Konsep Kebaktian terhadap Orang Tua: Kajian Tematik atas Diksi Al-Qur'an"(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53789>

¹³ Delvi Octianti, "Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial"(Thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4825>

¹⁴ Fela Fauziyah Inayati, "*Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15)"(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15642>

¹⁵ Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman, "Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah*, no. 1(2020): 87-102 <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4131>

keturunan saleh dan salihah, memenuhi segala kebutuhan sesuai kemampuan anak dan anak harus lebih mengutamakan kedua orang tua di atas segalanya.¹⁶ Penelitian mengenai penafsiran M. Quraish Shihab juga dilakukan oleh A'idatun Nisa' dan Muthoifin dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 114", penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *birrul-wālidain* menurut M. Quraish Shihab, yakni menekankan kepada umat manusia agar senantiasa berbakti kepada orang tua baik masih hidup ataupun sudah meninggal dengan mendoakannya, hal ini wajib hukumnya dan dapat menjadi ladang amal untuk mendapatkan pahala.¹⁷

Penelitian mengenai *sandwich generation* sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, dan Atika Mentari Natya Nasution dengan judul "Islamic Parenting In Sandwich Generation", penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun generasi *sandwich* menerapkan pola asuh praktis dan mengandalkan keterlibatan ahli seperti guru untuk menutupi kekurangan waktu dalam mengasuh anak, tetapi upaya penerapan pola asuh Islami pada anak sudah berjalan cukup baik.¹⁸ Penelitian selanjutnya adalah "Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*" oleh Ferlistya Pratita Sari, Jamalluddin, dan Putri Nurokhmah, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara generasi *sandwich* dan non-generasi *sandwich* serta keberadaan orang tua tidak membuat generasi *sandwich* merasa terbebani.¹⁹ Penelitian lain Fitri Ayu Kusumaningrum oleh dengan judul "Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja", penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita bekerja yang juga generasi *sandwich* merasakan beban pengasuhan semakin rendah apabila dukungan sosial dari berbagai sumber seperti dukungan keluarga, teman, dan pihak penting lainnya semakin tinggi.²⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, topik mengenai berbakti kepada orang tua telah banyak dikaji. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya agar orang-orang yang berada pada kondisi "*sandwich generation*" dapat menjalani hidup dengan semangat berlandaskan ayat-ayat *birrul-wālidain* dalam Al-Qur'an serta tidak menganggap pemberian nafkah kepada orang tua adalah beban.

¹⁶ Ro'issul Ulfah Anugraini, "Konsep *Birr Al-Walidain* yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab"(Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15136>

¹⁷ A'idatun Nisa' dan Muthoifin, «Konsep Birul Walidain dalam Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 14,» in *Proceeding of The 15th University Research Colloquium 2022: Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama*, (Kebumen: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Gembong, 2022), 33-42, accessed Januari 29, 2022, <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1969/1933>

¹⁸ Salamiah Sari Dewi, Amanah Surbakti, dan Atika Mentari Nataya Nasution, "Islamic Parenting in Sandwich Generation," *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, no. 2(2022): 182-191 <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.13865>

¹⁹ Ferlistya Pratita Sari, Jamalludin, dan Putri Nurokhmah, "Perbandingan Tingkat Kebahagiaan antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*," *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, no. 1(2022): 1-13 <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>

²⁰ Fitri Ayu Kusumaningrum, "Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, no. 2(2018): 109-120 <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan tujuan dapat memberikan pemahaman konteks dan kondisi dengan menggunakan telaah deskriptif yang diteliti.²¹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah mengenai *birrul-wālidain* dalam surah Al-Baqarah ayat 215. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, baik berupa artikel, buku, atau lainnya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data terkait dengan dengan penelitian yang dilakukan dan kemudian meneliti serta menelaah secara seksama data yang diperoleh dari kitab dan artikel jurnal sebagai referensi. Dalam mengolah data, penelitian ini menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Di antaranya melalui 5 tahapan, yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).²²

Pembahasan

Definisi dan Konsep *Birrul-Wālidain*

Birrul-wālidain atau berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua²³ adalah suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban dan bersifat fardu ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak menyia-nyiakannya keberadaannya, mendoakannya jika salah satu atau keduanya telah tiada. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua disebutkan secara langsung setelah perintah untuk beribadah kepadanya.²⁴ Penetapan Islam atas kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan wujud nyata dari penghargaan Islam atas betapa mulia dan tingginya kedudukan orang tua di hadapan Allah Swt. dan manusia.²⁵ Kunci berbakti kepada kedua orang tua adalah kesabaran, karena banyak sekali cobaan dan godaan yang dilalui seorang anak dalam hal berbakti. Ketaatan seorang anak kepada kedua orang tua berlaku untuk umum, bagi laki-laki tuntutan untuk patuh terhadap kedua orang tua berlaku seumur hidup. Ketentuan ini tidak hanya berlaku ketika orang tua masih hidup, tetapi juga ketika mereka telah tiada. Dalam hal ini berbeda dengan anak perempuan karena saat anak perempuan menikah, maka yang pertama harus dipatuhi adalah suami baru kemudian kedua orang tuanya.²⁶

²¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, no. 1(2021): 36 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

²² Abdul Rahman dkk., *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 226-227.

²³ KBBI Daring, s.v. "*birrul-wālidain*", diakses 26 Maret 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/birrul-walidain>

²⁴ Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni'ah, "Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pemikiran Islam*, no. 2(2020): 20 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

²⁵ Saiful Hadi El-Suta, *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 5.

²⁶ Nadjua Aoenillah, *Maka Jangan Durhakai Ibumu*, (Surabaya: Ikhtiar, 2009), 17.

Dalam bahasa Arab, *birr al-wālidain* merupakan susunan idhofah, dengan kedudukan kalimat *birr* sebagai mudhof dan kalimat *al-wālidain* sebagai mudhof ilaih. Ditinjau dari segi etimologi, *birrul-wālidain* terdiri dari dua kata yaitu *birr* dan *al-wālidain*. *Birr* artinya adalah berbuat baik dan *al-wālidain* artinya melahirkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *birrul-wālidain* bermakna sebagai perlakuan baik anak yang sifatnya berbakti kepada kedua orang tua yang telah melahirkannya, yaitu ayah dan ibu.²⁷ Allah Swt. menyerukan kepada setiap hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Isra' ayat 23,

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”²⁸

Ayat di atas mengandung pesan yang pertama bahwa seorang muslim haruslah menyembah Allah Swt. dan yang kedua bahwa seorang muslim harus berkhidmat atau bersopan-santun kepada kedua orang tuanya karena tanpa sebab orang tua, seorang anak tidak akan berada di dunia ini.

Menghindar dari kemaksiatan menjadi pembatas dalam urusan berbakti kepada kedua orang tua, jadi selama perintah orang tua tidak melewati hal tersebut maka sang anak wajib untuk menuruti perintahnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 8,

“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua semampunya dan mematuhi selama tidak melanggar aturan dan perintah Allah Swt. Berbakti kepada orang tua bukan berarti menuruti dari segi kepercayaan, sehingga walaupun orang tua menganut keyakinan berbeda dengan anak, maka anak tetap harus memperlakukan orang tua dengan baik karena berbakti merupakan hal yang mutlak bagi seorang anak.³⁰

²⁷ Sofi Sofiya dan Dadan Rusmana, “Studi Tafsir Maudhu’i tentang Konsep dan Tata Cara Birrul Walidain,” *Gunung Djati Conference Series*, no. 2(2022): 368-369 <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/578/385/849>

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 284.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 397.

³⁰ Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin, “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*),” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, no. 2(2020): 119 <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9032>

Birrul-wālidain dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni melalui perkataan dan perbuatan.³¹

(1) Perkataan

Menghormati orang tua dapat dilakukan dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut. Dalam berbicara kepada orang tua jangan sampai mengeluarkan nada tinggi, membentak, dan menyinggung hati mereka. Perkataan yang dipergunakan untuk orang tua haruslah perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung permuliaan terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata-kata yang halus atau lemas, melainkan kata-kata yang mulia (*qoulan kariman*).³²

(2) Perbuatan

Salah satu bukti kesetiaan anak kepada orang tua adalah dengan cara berbuat baik. Berbuat baik kepada sesama manusia tidak akan mengurangi apa yang sudah dimiliki manusia tersebut. Begitu pula dengan memberi kepada orang tua, tidak akan merugikan anak sedikitpun, bahkan bisa menambah rezeki dan berkah hidup anak serta keselamatan hidup anak. Berbakti kepada kedua orang tua melalui perbuatan dapat dengan cara menjaga dan memberikan kebahagiaan kepada mereka berdua, memenuhi kebutuhan dan fasilitas hidup, selalu mendoakan dan meluangkan waktu untuk kedua orang tua, dan apabila sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengan orang tua maka harus tetap bersilaturahmi.

Anak yang tinggal jauh dari orang tua bukan berarti kebaktiaannya ketika bertemu saja, melainkan bisa dengan cara menelepon atau mengirimkan sesuatu/ barang yang membuat orang tua senang. Namun, jika anak mengalami kekurangan materi dan tidak bisa memberi kepada orang tua, maka bukan berarti tidak berbakti kepada orang tua. Jalan untuk berbakti kepada orang tua sangatlah luas, selama usaha dan doa tetap mengalir untuk kedua orang tua maka mereka pasti rida juga senang terhadap langkah anak. Sehingga sang anak mendapat keberkahan karena rida Allah Swt. bersama dengan rida orang tua. Untuk orang tua yang telah tiada maka cara berbakti yang dapat dilakukan adalah dengan mendoakan mereka agar senantiasa tercurah pahala dari doa-doa yang dipanjatkan sang anak.

Bagi anak yang sedang menuntut ilmu, maka cara berbakti kepada orang tua dapat dengan fokus belajar dan mencapai prestasi-prestasi, semangat dalam belajar serta memberikan cerita-cerita yang membahagiakan sehingga orang tua mencapai kepuasan dalam menyekolahkan anak.

Definisi dan Karakteristik *Sandwich Generation*

Sandwich generation merupakan orang-orang (umumnya berusia *middle aged*) yang memiliki peran ganda, yaitu bertanggung jawab terhadap keluarga kecilnya (anak

³¹ Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin, "Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, no. 2(2020): 121-123 <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9032>

³² Rachman Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 206-207.

dan istri) juga bertanggung jawab atas orang tuanya.³³ Jika belum menikah maka bertanggung jawab atas saudaranya yang masih membutuhkan bantuan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sandwich generation* disebut sebagai generasi roti lapis yang didefinisikan sebagai generasi pekerja muda yang memiliki dua tanggungan finansial, yaitu keluarga batihnya serta membiayai orang tua atau keluarga besarnya.³⁴ Kondisi tersebut dianalogikan seperti *sandwich* di mana sepotong daging terhimpit oleh dua buah roti. Roti diibaratkan sebagai orang tua (generasi atas) dan anak (generasi bawah), sedangkan isi utama *sandwich* berupa daging diibaratkan sebagai *sandwich generation* itu sendiri.³⁵

Istilah *sandwich generation* ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981. Ia merupakan profesor sekaligus direktur praktikum Universitas Kentucky, Lexington, Amerika Serikat. Ia memperkenalkan istilah *sandwich generation* dalam jurnalnya yang berjudul “*The ‘Sandwich’ Generation: Adult Children of The Aging*”. Di dalam jurnal tersebut, Dorothy mendeskripsikan *sandwich generation* sebagai generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup tidak hanya anak-anak mereka tetapi juga orang tua mereka.

Secara umum, karakteristik individu yang berada pada *sandwich generation* biasanya adalah pria dan wanita berusia 30 tahun ke atas yang telah menikah dan bekerja.³⁶ *Sandwich generation* menanggung beban dan tanggung jawab dalam memberikan perawatan dan pelayanan, seperti pengaturan makan, transportasi, perawatan kesehatan, dan urusan rumah tangga lainnya, baik bagi anak-anaknya maupun orang tuanya. Generasi ini banyak ditemui di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat. Salah satu nilai tersebut adalah saat seorang anak telah dibesarkan oleh orang tuanya sudah selayaknya berbakti kepada orang tuanya dan tanda bakti itu sering dimaknai dengan cara membantu bahkan menopang kehidupan ekonomi orang tuanya.³⁷ Fenomena ini mayoritas terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah, di mana *sandwich generation* sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka.³⁸ Fenomena *sandwich generation* ini sebenarnya

³³ Ferlistya Pratita Rari, Jamalludin, dan Putri Nurokhmah, “Perbandingan Tingkat Kebahagiaan antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*,” *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, no. 1(2022): 3 <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>

³⁴ KBBI Daring.s.v. “generasi roti lapis”, diakses 16 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Generasi%20roti%20lapis>

³⁵ Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Dinamika Karier dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 183-184.

³⁶ Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, *Dinamika Karier dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 184.

³⁷ Th. Agung M. Harsiwi, “OPINI: Sandwich Generation di Balik Angka Sensus Penduduk,” *Harian Jogja*, 11 Februari 2021, diakses 30 Maret 2023, <https://m.harianjogja.com/opini/read/2021/02/11/543/1063339/opini-sandwich-generation-di-balik-angka-sensus-penduduk>

³⁸ Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial,” *Share: Social Work Jurnal*, no. 1(2022): 78 <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>

sudah ada sejak lama di lingkungan masyarakat dan menjadi suatu rantai budaya yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Bahkan tidak jarang juga, banyak *sandwich generation* yang lebih mementingkan kebutuhan orang tuanya daripada diri sendiri maupun anak-anaknya. Hal ini didasari karena pengaruh doktrin lingkungan bahwa anak harus berbakti kepada orang tua.³⁹

Sandwich generation merupakan gabungan dari generasi X dan generasi Y yang menanggung generasi *baby boomer* dan generasi Z.

Tabel 1. Perbedaan Generasi⁴⁰

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	<i>Veteran generation</i>
1946-1960	<i>Baby boomer generation</i>
1960-1980	<i>X generation</i>
1980-1995	<i>Y generation</i>
1995-2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Generasi X dan Y telah diasumsikan sebagai generasi yang sudah menjadi orang tua dan menanggung beban anak serta orang tuanya. Pada tahun 2013, di Amerika Serikat tercatat sebanyak 47% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan kepada orang tua lanjut usia serta mengurus anak mereka yang sedang tumbuh kembang dan sebanyak 15% bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia dan anaknya.⁴¹ Keberadaan *sandwich generation* di Indonesia menurut survei yang dilakukan oleh JAKPAT pada tahun 2020, tercatat sebanyak 48% masyarakat Indonesia merupakan *sandwich generation*.⁴² Selanjutnya dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia pada tahun 2022, beberapa sumber pembiayaan rumah tangga untuk lanjut usia berasal dari anggota rumah tangga (ART) yang bekerja sebesar 82,99%, kiriman uang atau barang sebesar 11,38%, 5,22% berasal dari dana pensiun, dan 0,41% berasal dari investasi. Kemudian, jika dilihat dari tempat tinggal penduduk lanjut usia, didominasi oleh penduduk lanjut usia yang tinggal bersama tiga generasi (tinggal bersama anak/ menantu dan cucunya, atau bersama anak/ menantu dan orang tua/ mertuanya dalam satu rumah tangga) sebanyak 35,93%, 33,18% tinggal bersama anak atau mertua, tinggal bersama pasangan sebesar 20,85%, tinggal sendiri sebanyak 7,25%, dan sisanya

³⁹ Genta Mahardhika Rozalinna dan Violetta Lovenika Nur Anwar, "Rusunawa dan *Sandwich Generation*: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan," *Brawijaya Journal of Social Science*, no. 1(2021): 67 <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.5>

⁴⁰ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti*, no. 18(2016): 130 <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

⁴¹ Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso, "Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial," *Share: Social Work Jurnal*, no. 1(2022): 78 <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>

⁴² JAKPAT, *How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19* (Jakarta: JAKPAT Survey Report, 2020), <https://jakpat.net/pdf/24216/how-indonesian-sandwich-generation-deal-with-the-economic-shock-of-covid-19---jakpat-survey-report-2020>

sekitar 2,78% lansia tinggal bersama anggota rumah tangga lainnya seperti adik, kakak, bibi, atau paman.⁴³ Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk lanjut usia masih tinggal bersama dengan anggota keluarga seperti anak mereka dan bergantung pada pengiriman uang atau barang untuk melanjutkan kehidupan.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 215

Terjemahan surah Al-Baqarah ayat 215,

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”⁴⁴

Ayat di atas masih membutuhkan penjelasan lebih rinci untuk bisa dipahami. Dari ayat yang telah disebutkan di atas, surah Al-Baqarah ayat 215, selanjutnya akan diperjelas dengan menyebutkan asbabun nuzul, kemudian penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, yakni Tafsir Al-Mishbah.

Menurut Imam as-Suyuthi⁴⁵, diturunkannya ayat ini karena timbul pertanyaan mengenai bagaimana pendistribusian harta seorang mukmin. Penafsiran ini dilatarbelakangi sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij berkata: orang-orang beriman bertanya kepada Rasulullah saw. di manakah mereka harus menyimpan harta mereka? Maka turunlah ayat, “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” Di dalam riwayat lain, diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Abu Hayyan, bahwasanya Amru bin Al-Jamuh bertanya kepada Nabi saw., “Apa yang kami nafkahkan dari harta-harta kami? Di mana kami menyimpannya? Maka turunlah ayat ini.”

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah⁴⁶, ia menjelaskan secara rinci dengan menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada awal ayatnya, yaitu pada kata *يسئلونك* *yas'alûnaka/ mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad saw.), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: “Apa saaja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah diberikan untuk ibu dan bapak,...”* Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik*, yakni apa saja yang baik silahkan

⁴³ Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), 21 & 188.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 33.

⁴⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-seban Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ter. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 65.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 458-459.

nafkahkan. Di sini harta ditunjuk dengan kata خَيْر *khair/ baik*, untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Selanjutnya, dijelaskan, untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak*, karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, selanjutnya kepada *kaum kerabat* yang dekat maupun yang jauh, dan *anak-anak yatim*, yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk *orang-orang miskin* yang membutuhkan bantuan dan *orang-orang yang sedang dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini berisi aneka pertanyaan dari orang-orang beriman kepada Rasul saw. yang mana mereka mulai berkeinginan untuk menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Suka menafkahkan harta karena ingin mencari rida Allah termasuk tanda-tanda iman kepada Allah Swt. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya ayat ini membahas tentang nafkah dan pembagiannya.⁴⁷ Dalam Tafsir Al-Mishbah, pembagian tersebut meliputi, pertama untuk orang tua, karena dengan jasa mereka berdua maka seorang anak dapat hidup di muka bumi ini. Kedua, untuk kaum kerabat, baik kerabat dekat maupun jauh. Ketiga, untuk anak yatim, yaitu anak yang belum dewasa tetapi telah ditinggal mati ayahnya. Keempat, untuk orang miskin yang membutuhkan bantuan, dan yang terakhir untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan tetapi kehabisan bekal. Namun, perlu digarisbawahi bahwa maksud dari nafkah pada ayat ini adalah bersifat sunnah, bukan wajib. Ayat tersebut berisi anjuran kepada seseorang yang sudah berkecukupan dalam harta, maka hendaknya pertama kali untuk menafkalkannya kepada kedua orang tua.

Terdapat beberapa pokok isi kandungan dalam QS. Al-Baqarah ayat 215, yaitu,

- (1) Pertanyaan mengenai apa saja yang harus diinfakkan, yang mana kemudian dijawab dengan jawaban “Apa saja yang kamu nafkahkan harus dari harta yang baik”, pada kalimat itu harta ditunjuk dengan kata *khair/ baik* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu haruslah sesuatu yang baik dan digunakan untuk tujuan yang baik pula.
- (2) Objek yang menjadi tujuan diberikannya infak adalah yang pertama kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.
- (3) Pembicaraan secara umum mengenai kepada siapa hendaknya harta diinfakkan dan nafkah apapun yang baik selain harta, serta redaksi yang menunjukkan kesinambungan.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ayat di atas mengajarkan untuk selalu mengutamakan kepentingan orang lain, terutama kedua orang tua di atas kepentingan sendiri. Dalam hal ini, infak dapat menjadi salah satu bentuk *birrul-wālidain*. Dalam kesimpulannya, QS. Al-Baqarah ayat 215 ini mengajarkan betapa pentingnya untuk berinfak. Melalui infak, orang tua dan saudara-saudara kita yang kurang beruntung dapat sedikit terbantu. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan untuk memberikan infak secara ikhlas dan tanpa pamrih. QS. Al-Baqarah ayat 215 adalah salah satu ayat dalam surat Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat dan merupakan surat kedua dalam urutan Al-Quran. Ayat ini menekankan pentingnya memberikan sedekah dan berbuat kebaikan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 458-459.

kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa segala yang kita nafkahkan dari harta kita harus diarahkan kepada kebaikan dan harus diperlihatkan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang kita bantu. Allah Swt. mengetahui segala yang kita berikan dan akan memberikan pahala yang setimpal dengan kebaikan yang kita lakukan. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. *Birrul-wālidain*, atau berbakti kepada orang tua, merupakan nilai yang sangat penting dalam Islam dan dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Allah Swt. Seorang Muslim diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan orang tua mereka, baik secara materi maupun spiritual, serta mengikuti nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh orang tua mereka, kecuali jika itu bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam hal ini, QS. Al-Baqarah ayat 215 mengajarkan bahwa memenuhi kebutuhan orang tua dan berbuat kebaikan kepada orang lain merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Dalam Islam, perbuatan baik dan sedekah dianggap sebagai investasi kebaikan di dunia dan di akhirat, karena pahala yang diberikan oleh Allah Swt. tidak terbatas.

Implikasi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *Birrul-Wālidain* dalam QS. Al-Baqarah Ayat 215 terhadap *Sandwich Generation*

Konsep *birrul-wālidain* seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni melalui perkataan dan perbuatan. Dalam penafsiran yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbah dapat dipahami bahwa alokasi infak yang pertama kali adalah diberikan kepada orang tua. Memberi nafkah kepada orang tua dikatakan sebagai salah satu *birrul-wālidain* yang termasuk ke dalam bentuk perbuatan untuk berbakti kepada orang tua, hal tersebut patut diperhatikan dan diamalkan saat orang tua masih hidup. Namun, dalam hal seorang anak adalah *sandwich generation*, terjepit pada keadaan ekonomi pas-pasan, jika sudah menikah maka nafkah tersebut untuk menghidupi keluarga kecilnya, sehingga memberi nafkah pada orang tua bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan tetapi masih menjadi tanggung jawabnya untuk memberi nafkah pada orang tua dengan tetap berusaha serta tetap menghormati kedua orang tuanya dengan baik.

Dalam hal pemberian nafkah kepada orang tua sesungguhnya merupakan hal yang pokok yang berarti wajib atas seorang anak. Apabila seorang anak sudah berkecukupan dalam ekonominya maka wajib dengan segera untuk memberi nafkah kepada kedua orang tuanya. Namun, apabila tidak berkecukupan dalam hal ekonomi, maka sang anak bukan berarti lari dari tanggung jawab untuk memberi nafkah pada orang tuanya.⁴⁸ Penegasan mengenai pemberian nafkah sesuai yang termuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 itu bisa dilihat dalam surah At-Thalaq ayat 7 yang berbunyi,

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada

⁴⁸ Ernawati, “Kewajiban Anak Memberi Nafkah kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam,” *Forum Ilmiah*, no. 1(2015): 20 <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1145>

seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”⁴⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa bagi seseorang yang mampu dan berkecukupan, maka wajib atasnya untuk memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya.

Dalam hal menjadi seorang *sandwich generation*, janganlah menjadikan hal tersebut sebagai sebuah beban karena sejatinya berbakti kepada orang tua dapat menjadi ladang pahala sehingga hidup menjadi penuh berkah. Persoalan nafkah kepada orang tua ini walaupun banyak dalil dan pendapat yang mewajibkannya, tetapi kembali lagi harus dilihat dari segi kemampuan, situasi, kondisi, kebutuhan, dan kesadaran sang anak. Sebagai *sandwich generation*, mereka mungkin akan menghadapi beban yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban mereka, karena selain harus memikirkan mengenai kebutuhan keluarga kecilnya juga harus memikirkan mengenai kebutuhan kedua orang tuanya. Pentingnya untuk saling komunikasi dan saling pengertian antara keluarga dalam menjalankan peran sebagai *sandwich generation*.

Peran ganda yang dipikul oleh seorang *sandwich generation* dalam membiayai keluarga kecilnya dan kedua orang tuanya bukanlah sebuah beban melainkan salah satu bentuk *birrul-wālidain*, yaitu memberi nafkah. Islam mengajarkan agar selalu berbakti dan bersyukur kepada kedua orang tua sebagaimana bersyukur kepada Allah Swt. seperti dalam QS. Luqman ayat 14,

“...bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”⁵⁰

Bagi seorang muslim yang terjebak pada posisi *sandwich generation* tidak lantas ketika sudah bersyukur kemudian segalanya menjadi baik-baik saja, menjadi pribadi yang gemar bersyukur dapat menjadi pintu menuju keberkahan asalkan dilakukan dengan cara-cara yang tepat guna menghapuskan himpitan sebagai *sandwich generation*.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang *birrul-wālidain* dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 dan implikasinya terhadap *sandwich generation*, maka dapat disimpulkan bahwa *birrul-wālidain* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 215 adalah memberikan nafkah dari harta yang baik utamanya kepada orang tua kemudian kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang kehabisan bekal sedang ia dalam perjalanan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini membahas tentang nafkah dan pembagiannya. Ayat ini bersifat sunnah, anjuran kepada seseorang yang sudah berkecukupan dalam harta. Pemberian nafkah oleh anak kepada kedua orang tua merupakan hal pokok yang berarti wajib atas seorang anak. Apabila seorang anak sudah berkecukupan dalam ekonominya, maka wajib dengan segera untuk memberi nafkah kepada kedua orang tuanya. Apabila seorang anak tidak berkecukupan dalam ekonominya, maka bukan berarti seorang anak lepas dari tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada kedua orang tuanya, harus tetap berusaha dan menghormati orang tuanya dengan baik. Seorang muslim yang memikul peran ganda sebagai *sandwich generation*, membiayai keluarga kecilnya dan kedua orang tuanya, penting untuk saling komunikasi dan saling pengertian antara

⁴⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 559.

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Abyan, 2017), 412.

keluarga dalam menjalankan perannya sebagai *sandwich generation*. Berbakti kepada orang tua dengan cara memberi nafkah memang merupakan ladang amal bagi seorang anak, tetapi kembali lagi bahwa harus dilihat dari segi kemampuan, situasi, kondisi, dan kebutuhan sang anak.

Daftar Pustaka:

- Afroni, Mochamad, Nur Afifah. "Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Nizham*, no. 02(2021): 15-29 <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4305>
- Anugraini, Ro'issul Ulfah. "Konsep *Birr Al-Walidain* yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15136>
- Aoenillah, Nadjua. *Maka Jangan Durhakai Ibumu*. Surabaya: Ikhtiar, 2009.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ter. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama*, no. 1(2021): 45-58 <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Dewi, Salamiah Sari, Amanah Surbakti, dan Atika Mentari Nataya Nasution. "Islamic Parenting in Sandwich Generation," *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, no. 2(2022): 182-191 <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.13865>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Djatnika, Rachman. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- El-Suta, Saiful Hadi. *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ernawati. "Kewajiban Anak Memberi Nafkah kepada Orang Tua Menurut Hukum Islam," *Forum Ilmiah*, no. 1(2015): 16-22 <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1145>
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, no. 1(2021): 33-54 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harsiwi, Th. Agung M. "OPINI: Sandwich Generation di Balik Angka Sensus Penduduk," *Harian Jogja*, 11 Februari 2021, diakses 30 Maret 2023, <https://m.harianjogja.com/opini/read/2021/02/11/543/1063339/opini-sandwich-generation-di-balik-angka-sensus-penduduk>
- Hasanah, Alfiyatul, Uswatun Hasanah, dan Kamaruddin. "Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, no. 2(2020): 115-124 <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9032>
- Husain, Sabilq Aushaful, Wilodati, dan Rika Sartika. "Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, no. 8(2021): 1002-1014 <http://dx.doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>
- Inayati, Fela Fauziyah. "Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. *Al-Baqarah* ayat 215, Q.S. *Al-Isra'* ayat 23-24, dan Q.S. *Luqman* ayat 14-15)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15642>
- JAKPAT. *How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19*. Jakarta: JAKPAT Survey Report, 2020.

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 2 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

<https://jakpat.net/pdf/24216/how-indonesian-sandwich-generation-deal-with-the-economic-shock-of-covid-19---jakpat-survey-report-2020>

Kamur Besar Bahasa Indonesia, s.v., “generasi roti lapis”, diakses 16 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Generasi%20roti%20lapis>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v., “*birrul-wālidain*”, diakses 26 Maret 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/birrul-walidain>

Khalil, Raihan Akbar, Meilanny Budiarti Santoso. “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial,” *Share: Social Work Jurnal*, no. 1(2022): 77-87 <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>

Kusumaningrum, Fitri Ayu. “Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, no. 2(2018): 109-120 <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>

Labay, Abdul. “Konsep Kebaktian terhadap Orang Tua: Kajian Tematik atas Diksi Al-Qur'an”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53789>

Muhaemin. “Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis”, Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/368>

Nisa', A'idatun, dan Muthoifin. «Konsep Birul Walidain dalam Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 14.» In *Proceeding of The 15th University Research Colloquium 2022: Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama*, 33-42. Kebumen: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Gembong, 2022. Accessed Januari 29, 2022, <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1969/1933>

Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, no. 1(2017): 16-31 <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>

Octianti, Delvi. “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial”, Thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4825>

Putra, Yanuar Surya. “*Theoretical Review*: Teori Perbedaan Generasi,” *Among Makarti*, no. 18(2016): 123-134 <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>

R Afifah, Rofi'atul, Rizki Dwi Oktavia, dan Aning Zainun Qoni'ah. “Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pemikiran Islam*, no. 2(2020): 17-35 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

Rahman, Abdul, dkk. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.

Rari, Ferlistya Pratita, Jamalludin, dan Putri Nurokhmah. “Perbandingan Tingkat Kebahagiaan antara Generasi *Sandwich* dan Non-Generasi *Sandwich*,” *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, no. 1(2022): 1-13 <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>

Rozalinna, Genta Mahardhika, Violetta Lovenika Nur Anwar. “Rusunawa dan *Sandwich Generation*: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan,”

Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies

Volume 2 Nomor 2 2023

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Brawijaya Journal of Social Science, no. 1(2021): 63-79
<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2021.001.01.5>

Sari, Juwita Puspita, Alimron, dan Sukirman. "Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah*, no. 1(2020): 87-102 <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4131>

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sofiya, Sofi, Dadan Rusmana. "Studi Tafsir Maudhu'i tentang Konsep dan Tata Cara *Birrul Walidain*," *Gunung Djati Conference Series*, no. 2(2022): 357-372 <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/578/385/849>

Tim Penulis Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. *Dinamika Karier dan Pernikahan pada Perkembangan Masa Dewasa*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Solo: Abyan, 2017.